

KERANGKA BERPIKIR PEMBELAJARAN INTEGRATIF

Hartono

STAIN Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto

E-mail: har010572@gmail.com

HP. 081327374949

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana kerangka berpikir pembelajaran integratif dalam perspektif konstruktivisme. Konstruktivisme pendidikan memandang bahwa pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai pewarisan pengetahuan atau nilai-nilai kultural yang objektif, tetapi sebagai upaya membantu siswa belajar mengkonstruksi dan memaknai dunia yang mengitarinya secara integral. Dunia ini bukan terdiri dari hal-hal yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi semuanya itu terkait (relasional). Relasional ini menjadi sifat sejati dunia ini. Pendidikan integratif dan praksis pembelajaran integrasi sains dan agama menjadi wahana baru yang sesungguhnya menggambarkan sejatinya dunia ini, beserta di dalamnya, yaitu manusia. Pemahaman terhadap satu objek tema (materi pembelajaran) harus dilakukan secara multiperspektif, sehingga makna yang ditemukan peserta didik meliputi keseluruhan yang ada, termasuk di dalamnya nilai-nilai Ilahiah.

Kata kunci: konstruktivisme, integratif, dan pembelajaran.

Abstract: This paper examines how the thought frame of integrative learning in a constructivist perspective. Educational constructivism views that learning can not be understood as an inheritance of objective knowledge or cultural values, but as an effort to help students learning to construct and interpret the surrounding world integrally. This world is not made up of things that each stands alone, but all of them are related each other (relational). This relational becomes the real nature of this world. Integrative education and learning praxis integration of science and religion into a new vehicle that is actually real description of this world, as the things within it, i.e. humans. The understanding of a theme object (learning material) should be performed in multi-perspective, so that the meaning found by learners include the existing whole, including the values of the Divine.

Keywords: constructivism, integrative, and learning.

Pendahuluan

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia menyembah kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an dalam Surat al-Dzariyat (51) ayat 56 yang artinya: "*Tidak Aku ciptakan jin dan*

manusia, kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku". Menurut Muhaimin (2004:160) terminologi *ibadah* dapat diartikan sebagai penghambaan, yaitu perasaan, sikap, dan tingkah laku yang selalu tertuju atau diarahkan kepada Allah. Menurut Baharudin (2004:250) *ibadah* dalam konteks pendidikan harus dimaknai sebagai proses aktualisasi potensi-potensi diri menuju sang Ilahi.

Mengacu pada dua pengertian di atas, *ibadah* bukan sebagai *niat* (motivasi), tetapi *ibadah* itu adalah tindakan (*amal*) itu sendiri. *Ibadah* merupakan dinamika tindakan progresif yang berujung pada peran manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Tujuan penciptaan manusia di atas, bagi sebagian pemikir pendidikan Islam dijadikan sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam, misalnya Dr. Muhammad Munir Mursyid dalam "*Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*" bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya peningkatan kualitas *ibadah* manusia kepada Allah. Dengan bahasa yang agak berbeda, Dr. Ali Asyraf dalam "*New Horizon in Muslim Education*" menuturkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri (penghambaan) atau ketundukan manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya (Muhaimin, 2004:161).

Sangat menarik pada pandangan Asyraf ini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya mendorong sebuah penghambaan manusia yang memiliki implikasi pada tataran diri sendiri dan masyarakat. Manusia adalah hamba Allah yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan sosial. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional telah digambarkan dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 2 bahwa:

"... untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan ada tiga jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal. Jalur formal merupakan jalur mayoritas yang

berbentuk sekolah. Sekolah dianggap sebagai tempat pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, persoalannya kini sekolah tidak lagi dianggap sebagai tempat menimba ilmu untuk mengembangkan seluruhnya potensi, tetapi lebih merupakan arena awal untuk mendapatkan pekerjaan. Ilmu hanya merupakan sarana memperoleh pekerjaan. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai alat memuliakan manusia sebagai makhluk Tuhan, individual, dan sosial, sebagaimana penegasan al-Qur'an dalam Surat al-Mujadilah (58) ayat 11, yaitu:

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah lebih mengetahui yang kamu kerjakan”.

Untuk itu, diperlukan usaha pembaharuan agar seseorang memiliki keyakinan (nilai) bahwa ilmu mampu mengangkat derajat seseorang beberapa derajat.

Membuka Jalan Alternatif Menuju Ilmu

Secara epistemologis-metodologis, menurut Fazlur Rahman, proses belajar-mengajar (*learning*) dalam pendidikan Islam masih cenderung bersifat pasif dan represif daripada aktif dan kreatif. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang “diperoleh (*acquired*) atau *kasb*”, bukan sesuatu yang harus dibangun dan dicari secara sistematis oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Akibatnya, anak didik cenderung menjadi pasif dan menerima *taken for granted* apapun materi yang diberikan gurunya. Oleh karena itu, diperlukan kemandirian belajar, sehingga pembelajaran bukan hanya menerima, tetapi berpikir untuk membangun atau menyusun pengetahuan secara mandiri.

Kemandirian ini dalam tradisi Islam sangat penting untuk dikedepankan, mengingat selama ini pembelajaran dalam tradisi Islam sangat mementingkan guru. Guru sangat menentukan segalanya, sang murid hanya menunggu untuk menerima informasi, tanpa pembentukan pengetahuan baru setelah menerima informasi dari guru. Harus diakui guru tetap bagian yang wajib ada. Akan tetapi, setelah guru ada, bagaimana guru kemudian mendorong muridnya untuk aktif berpikir (menalar) sehingga terjadi pendalaman pengetahuan yang

sudah diajarkan oleh seorang guru. Untuk itu perlu sebuah tawaran teoretik untuk membeda pengetahuan lama yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid.

Teori Konstruktivisme

Menurut Patry, Weyringer, dan Weinberger (2008:161) bahwa *constructivism* dapat diinterpretasikan sebagai konsep epistemologi dan teori pembelajaran. Secara epistemologis, konstruktivis meyakini bahwa setiap ilmu memiliki *subjective theory* yang didasarkan pada dunia nyata (dunia tidak nyata dipertanyakan keberadaannya dengan mempertanyakan bagaimana mengukurnya). Dunia nyata memiliki deferensiasi yang nyata sebagai akibat *sense* individu yang berbeda. Pernyataan bahwa setiap orang akan memiliki teori yang berbeda sebagai hasil dari interpretasi terhadap realita yang berbeda. Inti dari konstruktivisme menurut Glaserfeld (1981) Patry, Weyringer, dan Weinberger (2008:161) adalah “*to one of the central problems of constructivism*”.

Sebagai teori pembelajaran, konstruktivis didasarkan pada temuan teoretik para *developmental psychology*, misalnya Jeans Piaget, Vygotsky, dan Glaserfeld. Menurut Piaget dalam Santrock (2004:39) anak akan secara aktif mengkonstruksi dunianya sendiri. Untuk mengkonstruksi dunianya, anak akan menggunakan *schema* (skema). Skema merupakan konsep atau kerangka kerja yang ada dalam *mind* individu untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi. Skema ini menggambarkan proses-proses kognitif individu. Proses-proses tersebut adalah *assimilation* dan *accommodation*. Asimilasi adalah proses mental yang terjadi ketika anak mencoba menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang sudah ada. Akomodasi merupakan proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan (*adjusts*) diri dengan informasi baru. Individu dapat menggunakan kedua proses tersebut untuk mengkonstruksi seluruh pengalamannya menjadi pengetahuan baru. Anak dengan informasinya yang baru dan pengetahuannya yang lama dapat menyusun pengetahuan baru atau anak juga dapat langsung menyesuaikan diri dengan informasi baru yang harus dirubahnya menjadi pengetahuan baru.

Pandangan yang sama telah dilontarkan oleh Vygotsky dalam Santrock (2004:51) bahwa anak dapat secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam hal ini, Vygotsky memiliki asumsi sendiri bahwa untuk mengkonstruksi pengetahuannya yang baru anak membutuhkan media, yaitu bahasa. Keduanya, bahasa dan pengetahuan individu dibentuk melalui interaksi sosial dan budayanya, sehingga pengetahuan itu berada antara individu dan lingkungannya yang bersifat situasional dan kolaboratif. Anak akan mampu menyusun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Tugas guru adalah menciptakan iklim kelas/sekolah agar anak senantiasa memiliki kesempatan untuk menemukan sendiri kebenaran. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan optimal kognisi sangat ditentukan dalam interaksi sosial mereka.

Kehidupan dan pengalaman nyata dalam bentuk interaksi anak dengan lingkungannya sangat mungkin menjadi sumber *perturbation* (kegelisahan) dan *disequilibrium* (ketidakseimbangan) anak. Konsekuensi kondisi mental tersebut dapat menimbulkan emosi positif atau negatif anak. Jika anak dalam pengalaman hidupnya mampu mencapai keseimbangan dan keluar dari kegelisahan, maka anak akan mampu membentuk emosi positif pada dirinya. Jika anak gagal mencapai keseimbangan dan tetap pada situasi gelisah, maka anak tersebut tidak akan mampu membentuk emosi positif. Emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap lingkungannya. Menurut Glasersfeld (1981, 1987, 1995) dalam Patry, Weyringer, dan Weinberger (2008:164) bahwa pengujian kebenaran kognitif akan terjadi secara nyata dalam pengalaman hidup anak. Pengalaman nyata inilah ontologi ilmu pengetahuan menurut kaum konstruktivis.

Pola kerja kognitif di atas, menggambarkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman hidup mereka. Teori Piaget dan Vygotsky merupakan landasan psikologis bagi aliran konstruktivisme yang memandang bahwa pembelajaran individual merupakan cara terbaik bagi anak, yaitu ketika anak secara aktif menyusun sendiri pengetahuan dan pengertian tentang dunia. Menurut *constructivist theory*, pendidikan tidak dapat lagi dipahami sebagai pewarisan pengetahuan atau nilai-nilai kultural yang objektif, tetapi sebagai upaya membantu siswa

belajar mengkonstruksi dan memaknai dunia yang mengitarinya secara integral.

Historisitas Integralisme

Sekitar tahun 1970-an banyak pemuda Amerika berbondong-bondong memasuki daerah-daerah pedalaman. Hal ini mereka lakukan, karena mereka sedang mengalami krisis eksistensi diri sebagai akibat gaya hidup modern. Kehidupan mewah mereka tinggalkan untuk bergabung dengan suku-suku pedalaman. Mereka tinggal bersama masyarakat pedalaman untuk mencari spiritualitas yang mampu membawa pada kesejukan dalam kehidupan mereka. Spiritualitas inilah yang hilang dalam kehidupan Barat modern yang diakibatkan oleh saintifik positivistik. Bersama-sama suku-suku Indiana, mereka tidak hanya sekadar menemukan spiritualitas.

Dengan spiritualitas itu, mereka justru menemukan suatu pandangan yang lebih menyeluruh terhadap realitas. Mereka mendapatkan kesadaran akan kemenyeluruhan atau sering disebut *holon* yang kemudian dikenal dengan holisme. Secara aksiologi, holisme dibangun oleh para pecinta lingkungan. Secara epistemologis, holisme dibangun oleh para psikolog yang memasukan pengalaman mistik sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan. Sementara itu, pada ranah ontologi dibangun oleh fisikawan Fritjof Capra yang mengatakan bahwa ada kesejajaran antara partikel material dengan kesadaran mistis Timur. Dari sinilah kemudian lahir filsafat integralisme atau ditafsirkan oleh pemikir muslim seperti Ibn Arabi dan Mulla Shadra sebagai *al-hikmah al-wahdatiyah*.

Konsepsi Integralisme

Integralisme adalah filsafat yang konsep sentralnya adalah integralitas, yaitu keseluruhan adalah bagian-bagian yang bersatu padu berdasarkan suatu struktur tertentu. Integralisme merupakan wawasan kemenyeluruhan dalam memandang segala sesuatu, baik agama, sains, teknologi, dan seni. Integralisme melihat semua itu sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipecah ataupun dipisahkan dari kesepaduan realitas. Integrasi dalam pandangan holisme dipahami secara internal dan yang eksternal. Integrasi internal adalah upaya menyelaraskan

tubuh kita dengan ruh kita melalui rantai instink, inteligensi, dan intuisi. Adapun integrasi eksternal adalah menghubungkan diri kita dengan Tuhan melalui lingkungan hidup, alam semesta, dan alam gaib.

Secara psikologis, integralisme merupakan sejenis sintesis antara behaviorisme Watson yang materialistik, psikoanalisis Freud yang energetik, kognitivisme Piaget yang informatik, psikologi humanistik Maslow yang valuasional, dan psikologi mistik tradisional yang trans-personal. Secara sosiologis, integralisme merupakan sebetuk sintesis dari materialisme Marx dan idealisme Hegel. Secara biologis, integralisme merupakan sejenis sintesis dari neodarwinisme yang informatik dan filsafat vitalisme Bergson yang energetik.

Secara kosmologis, integralisme merupakan suatu sintesis antara monisme Spinoza dan pluralisme Leibnitz, dengan memasukkan alam akhirat ke dalam skema kosmologis yang utuh dan terpadu. Secara ontologis, integralisme merupakan suatu sintesis filsafat Barat modern yang mengingkari transendensi dan filsafat Timur tradisional yang mendalami imanensi dalam suatu kesatuan logis, dan bukan sebuah sinkretisme asosiatif, yang mengembalikan transendentalisme teologis ke dalam filsafat Barat modern.

Integrasi Sains dengan Agama sebagai Respon Isu Integralisme

Integrasi menjadi kosa kata yang menarik, karena ada harapan dari beberapa pemikir Islam yang menghendaki terjadinya integrasi antara agama dengan sains dalam praktik pendidikan Islam. Sebuah harapan agar kebenaran Islam sebagai *way of life* tidak bertentangan dengan sains dan kebenaran sains juga tidak bertentangan Islam. Agar tidak muncul anggapan bahwa sains merupakan jenis pengetahuan yang tidak wajib dipelajari oleh umat Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits memiliki spirit yang sama dengan sains, yaitu sama-sama ingin membantu manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Spirit ini diharapkan menjadi bagian upaya dunia Islam yang ingin mengejar ketertinggalan secara sains dan teknologi dengan Barat. Sayyed Hossein Nasr dalam Barbour (2002:33) mengungkapkan penerimaan atas sebuah teori (sepenuhnya

didasarkan pada fakta) perlu dilanjutkan dengan pemberian penafsiran yang sesuai dengan pandangan Islam (al-Qur'an dan Hadits). Usaha integrasi ini bukan Islamisasi sains, tetapi pemberian makna atau pemberian penjelasan menurut sumber-sumber ajaran Islam.

Menurut Sayyid Ahmad Khan dalam Gibb (1983:133), Islam dan sains tidak pernah terus-menerus saling bertentangan. Pembeneran yang nyata dari Islam adalah persesuaiannya dengan alam dan hukum-hukum sains. Konsep integrasi keilmuan tersebut memiliki signifikansi untuk penyatuan kembali ilmu-ilmu Islam dengan sains & teknologi. Mengacu pada Barbour (2002:82) konsep integrasi merupakan salah satu bentuk hubungan antara agama yang transendental dengan sains yang profan. Dalam sejarah Eropa, Barbour memodel hubungan antara agama dengan sains menjadi model konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Kedalaman eksplorasi sains terhadap alam semakin membuktikan keyakinan agama. Ketinggian kemampuan penguasaan sains berhubungan secara linier dengan kepribadian Islam (*syakh-siyyah Islamiyah*) dan penguasaan *tsaqofah* Islam sebagai patokan bertindak.

Pemisahan sains dari keimanan, menurut Mutahhari menyebabkan kerusakan di dunia. Keimanan mesti dikenali lewat sains. Keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhayul melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains berakibat fanatisme dan kemandekan, sehingga dibutuhkan sistem pendidikan yang mampu menyelaraskan iman dan ilmu/sains. Menggunakan istilah al-Faruqi dalam Sirozi (2004:114) bahwa tugas paling berat umat Islam pada abad 15 H adalah mendekonstruksi sistem pendidikan dualistik versi kolonial, kemudian mengkonstruksi sistem pendidikan baru yang benar-benar berbeda. Hanya dengan sistem pendidikan yang benar, maka kebangkitan dunia Islam akan terwujud. Ternyata geliat ini tidak hanya terjadi dunia Islam, tetapi juga di Amerika.

Dewasa ini, di Amerika telah muncul "arus baru" yang mempunyai kecenderungan untuk menyatukan agama dan sains. Kecenderungan ini dimulai pada tahun 1960-an dengan terbitnya buku Ian Barbour, *Issues in Science and Religion* (1966). Dalam buku tersebut dijelaskan secara sistematis bahwa "konflik" bukanlah satu-satunya cara untuk memandang hubungan sains dan agama, baik dalam sejarah

maupun di masa ini (Bagir, 2003:4). Alternatif terakhir yang dinilai Barbour sebagai model relasi ideal antara sains dan agama adalah integrasi. Titik-titik perbedaan antara sains dan agama diupayakan untuk diintegrasikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya *natural theology* yang menyatakan bahwa di alam ini terdapat bukti adanya *designer* tertinggi sebagai indikator bagi adanya Tuhan (Barbour, 2002:84). Pengakuan tersebut semakin memantapkan sebuah kemestian adanya koherensitas kebenaran agama dengan sains. Koherensitas itu harus ditangkap sebagai objek pengetahuan yang harus dikembangkan dalam praksis pendidikan Islam.

Metode Menuju Ilmu Integral

Jika mengacu pada al-Qur'an Surat an-Nisa 113 yang artinya:

"... Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan Telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu".

Berdasarkan ayat tersebut, ilmu merupakan pengajaran Allah kepada manusia mengenai apa yang belum diketahuinya. Dengan demikian, dalam Islam ada gambaran hirarkhi ilmu, yaitu *al-kitab*, *al-hikmah*, dan *al-'ilmu* yang merupakan integralitas pengetahuan manusia. Ilmu mempunyai landasan *al-hikmah*. *Al-hikmah* mempunyai landasan al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu sabda Ilahi pada para rasul-rasul-Nya. Dalam Islam mestinya ilmu tidak keluar dari hikmah, hikmah tidak juga keluar dari wahyu. Kombinasi metodologis ini idealnya melahirkan ilmu integratif yang bersifat relasional sebagaimana sifat substantif dunia ini yang relasional.

Bangunan Ilmu sebagai Fungsi Realitas Integral

Sains modern sejak abad ke-17 cenderung berwatak reduksionistis, atomistis, dan parsialis dalam memandang kenyataan. Ia terbukti gagal memahami dan mengendalikan dampak-dampak ikutan dari perkembangan sains dan teknologi. Sebagai respons atasnya, postmodernisme mencoba menawarkan pandangan alternatif, yaitu *holisme*. Substansi alam semesta bukan lagi partikel terkecil atau atom, tetapi sekarang beredar pemahaman bahwa substansi alam semesta adalah relasi. Keterhubungan antar unsur/bagian satu dengan unsur/bagian lainnya.

Pandangan ini mempresentasikan pandangan fisika *kuantum*, yang melihat benda terkecil bukan lagi atom, tetapi sesuatu yang tidak tampak (*quanta*) yang memiliki daya *vibrasi* yang sangat kuat menyebar ke segala arah. Vibrasi inilah penghubung relasi antara benda satu dengan benda lainnya.

Kenyataan itulah sumber ilmu, di mana kenyataan memiliki watak *swa-organisasi* yang terkait antara bagian-bagian, sehingga ilmu pun mestinya mempresentasikan kebenaran yang *swa-organisasi*. Ilmu yang menyajikan kebenaran integral dan tidak parsial, sehingga ilmu dapat berfungsi sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mujadilah (58) ayat 11, yaitu:

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah lebih mengetahui yang kamu kerjakan".

Ilmu itu meninggikan derajat seseorang dan menjamin kebahagiaan manusia, sehingga ilmu tidak hanya sebagai alat mencari pekerjaan. Substansi ini dapat ditangkap, jika pemahaman didasarkan pada integralisme kehidupan, yaitu ilmu yang tidak bebas nilai. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang tepat mengenai konsepsi ilmu sebagaimana menjadi maksud al-Qur'an Surat al-Mujadilah ayat 11 tersebut. Pada konteks Barat, dikotomi ilmu berujung pada prinsip ilmu bebas nilai. Hal ini bertentangan dengan paradigma kelimuan Islam. Dalam Islam terdapat kesatupaduan ilmu, etika, dan agama sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 20:

"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan".

Penyebutan '*ilmu, huda, dan kitab* merupakan hirarkhi ilmu-etika-agama. Jadi, tidak ada ilmu yang menyimpang dari etika dan agama, karena semuanya sebenarnya sebagai upaya untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Kesadaran integratif ini harus menjadi bagian utama dari setiap proses pembelajaran, sehingga setiap niat belajar adalah untuk menyempurnakan dan mensyukuri nikmat Allah. Penelusuran dalam paradigma keilmuan Islam ditemukan struktur *tauhid - tasawuf - fiqih*.

Islam menekankan keseimbangan antara yang lahir dan batin, individu dan sosial, maka struktur tersebut menjadi penengah antara ilmu pengetahuan-seni-teknologi dan filsafat-mistik-etika. Ketiga struktur tersebut harus menjadi satu kesatuan integral yang seimbang. Kaki Ilmu-tauhid-filsafat menyangkut pikiran-pikiran manusia. Seni-tasawuf-mistik berkaitan dengan perasaan. Sementara itu, teknologi-fiqh-etika berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Integralisme dalam Konteks Pendidikan Nasional

Dalam konteks pendidikan, ada sejumlah pertanyaan menarik tentang kedudukan sains dan Islam. Pertanyaan ini berakar dari fenomena munculnya sebagian cendekiawan yang meyakini kembali bahwa Qur'an adalah sumber inspirasi sains, setelah ditemukannya bukti-bukti sains modern yang sesuai dengan ayat-ayat Qur'an. Ilmu yang terinspirasi Quran ini bahkan sering diklaim sebagai sains Islami (Daud, 1998:317). Pada berbagai jenis pendidikan Islam di Indonesia, integrasi ini baru dicoba dalam taraf penggabungan kurikulum. Konteks lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melakukan pengintegrasian agama dengan sains teknologi adalah madrasah, karena madrasah merupakan lembaga yang didirikan dengan maksud bukan hanya dapat dijadikan sebagai pilihan pendidikan bagi umat Islam, tetapi lebih dari itu yaitu mampu mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (bukan agama saja).

Menurut Tafsir (1999:185) madrasah merupakan model sekolah umum terbaik yang dimiliki oleh bangsa ini. Sejak diberlakukannya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka madrasah adalah model sekolah umum yang bercirikan Islam. Madrasah sebagai lembaga yang bersandarkan pada Islam memiliki visi pengembangan yang berbeda dengan sekolah umum. Madrasah memiliki cakupan kurikulum yang sangat luas, sehingga tidak terlalu salah jika ada klaim bahwa madrasah-lah lembaga yang paling memungkinkan mampu menghantarkan siswa-siswanya menjadi manusia yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional.

Madrasah sebagai institusi pendidikan yang berpretensi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan dalam Islam, yaitu antara ilmu-ilmu agama dengan sains (Tolkah, 2004). Gagasan integrasi sains

dan agama sebenarnya berangkat dari asumsi bahwa sains itu bebas nilai. Sains dianggap tidak membawa muatan nilai-nilai, karena sains harus menekankan objektivitas yang tidak tunduk pada otoritas kebenaran tertentu (Daud, 1998:317). Keyakinan umum mengkonfirmasi bahwa agamalah sumber nilai. Pemisahan ini tidak lepas dari usaha-usaha para ilmuwan era renaissance yang ingin bangkit lagi dari era kegelapan sebagai akibat kuatnya dominasi gereja. Pemisahan ini melahirkan sekularisasi yang saat ini menjadi sangat dominan.

Oleh karena itu, menurut Baba (2008) pendidikan Islam harus dilakukan dengan tidak hanya memberikan orientasi sains dan teknologi, tetapi pada saat yang sama dasar nilai-nilai perlu menjadi bagian desain pembelajaran agar tercipta sebuah sistem yang integral. Prinsip perubahan dan ketidakberubahan harus diakomodasi sebagai landasan bagi pengembangan sistem pendidikan, sehingga pendidikan tidak terasing dari perkembangan sains dan teknologi, sekaligus tidak meninggalkan nilai-nilai agama. Keterampilan yang bersifat saintifik dan teknologis merupakan tuntutan perubahan jaman, sementara nilai-nilai agama menjadi sistem nilai dari Sang pemilik perubahan tersebut. Dia adalah Allah pencipta semesta ini beserta hukum-hukumnya.

Desain pembelajaran dalam pendidikan Islam (dalam hal ini madrasah) harus mencoba memberikan jawaban yang kredibel, sehingga aspirasi umat Islam sebagai *khairan ummah* tercapai. Desain pembelajaran yang mencoba mengintegrasikan antara konten pembelajaran agama dengan sains atau sains dengan agama. Aktivitas pembelajaran sebagai inti proses pendidikan tetap harus ditopang oleh sebuah sistem sekolah secara keseluruhan yang kondusif, sehingga desain pembelajaran lebih mantap dan teruji secara signifikan.

Kesimpulan

Paradigma keilmuan Islam dapat ditemukan dalam struktur yang integratif antara *tauhid-tasawuf-fiqih*. Islam menekankan keseimbangan antara yang lahir dan batin, individu dan sosial, maka struktur tersebut menjadi penengah antara ilmu pengetahuan-seni-teknologi dan filsafat-mistik-etika. Ilmu-tauhid-filsafat menyangkut pikiran-pikiran manusia (ranah kognitif). Seni-tasawuf-mistik berkaitan dengan perasaan (ranah afektif). Sementara teknologi-fiqh-etika

berkaitan dengan tingkah laku manusia (ranah psikomotorik/konatif). Dalam bahasa yang berbeda, kesatupaduan tersebut bagaikan relasi *fikr*, *dzikr*, dan *'amal* dalam diri seorang muslim sejati.

Daftar Pustaka

- Aspin, D. and Chapman, J. 2007. Introduction. In: *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes*. AA Dordrecht: Springer.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bagir, Z. A. 2003. "Pluralisme Pemaknaan Dalam Sains dan Agama; Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana Sains dan Agama", dalam *Jurnal Relief* (CRCS UGM) Vol. I No. I, Januari 2003.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terjemahan: E.R. Muhammad. Jakarta: Mizan.
- Capra, F. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Bandung: Jelasutra.
- . 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Daud, W.M.N.W. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Jakarta: Mizan.
- Gibb, H.A.R. 1983. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Terjemahan: Abusalamah. Jakarta: Bhatara Aksara.
- Mahzr. A. 2008. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Partry-Iuc, J. Weyringer, S. and Weinberger, A. 2007. "Combining Values and Knowledge Education", Dalam *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes*. AA Dordrecht: Springer.
- Tholkhah, Imam dan Imam Barizin, A. Malik Fadjar. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Islam: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, F. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.